FMD

FREE MUSIC EDITION #03

OKTOBER-DESEMBER

THE UPSTAIRS

THE POWER OF KATALIKA

FROM PAST TO TODAY'S HITS, ANYTIME, ANYWHERE

24/7 PLAYING GOOD MUSIC

Customized for your maximum listening pleasure

WHAT WILL YOUR LIFE BE WITHOUT MUSIC? IT'S LIKE LIVING A MONOTONOUS ROUTINE WITHOUT SPARKS, ADVENTURE AND EXCITEMENT. BECAUSE EVERY TUNE, EVERY SOUND AND EVERY SONG DEFINES EVERY MOMENT IN YOUR LIFE. SO, NO MATTER WHAT YOU'RE DOING, TURN ON THE MUSIC, SING-ALONG AND DANCE LIKE THERE'S NO TOMORROW

REMEMBER, A LIFE WITHOUT MUSIC IS A LIFE WASTED!

go to freemagz.com and click the button on top right side freemagz.com/fm-web-radio

for mobile devices search FM-WEB RADIO (FMD) on

SUPPORTED BY:

demajors

FREE MUSIC EDITION

CONTENT

page 8 Dear Nancy

Features

THE POWER OF KATALIKA FROM THE UPSTAIRS PAGE 4

page 16 TRISTAN

PAGE 12 ZEKE AND THE WRONG PLANETEERS

Flavor of the Month

Sparkle Afternoon page 14

PAGE 20 THE XX

page 18 Kimbra

THE RAVEONETTES PAGE 22

IN REMIXES page 24

POST BLUE - HOTEL ROOM

ALBUM TIBA-TIBA DARI THE UPSTAIRS

RNRM MENAWARKAN NUANSA ELEKTRONIK YANG BERBEDA DALAM ALBUM PRODIGAL

JAMMING hal 25

LAUNCHING SIX LIVE SELECTION: WHITE SHOES AND THE COUPLES COMPANY

POP UP! VOL 10: EDISI ROCK N ROLL - [AT]DEMAJORS

MUSISI INDIE MENGGEBRAK LA LIGHTS JAVA SOULNATION FESTIVAL 2012

BEHIND THE SCENE: hal 26

PARISUDE - DALAM PERSIAPAN UNTUK ALBUM PERDANA

MOST PLAYED ON FMD hal 26

Publisher: PT. NATA SARANA ADHIKA CIPTA

Managing Editor: Gadis Indah
Associate Editor: Prita
Reporter & Writer: Diaksa, Vinodii

Creative: nunu, Resatio, Bayu-
Photographer: Michael Timothy, Deodotus Alvika

group of nata media

Free! Magazine mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya edisi ini. Sirkulasi diedarkan secara cuma-cuma setiap 3 bulan. Free! Magazine dikeluarkan oleh PT. Nata Sarana Adhika Cipta. Majalah ini dibagikan gratis atau tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip, menyadur, menyalahgunakan isi dan gambar, memperbanyak, merusak dan membagikan serta menyimpan dalam jumlah banyak tanpa izin free! Magazine. Bagi yang menemukan, melihat atau mengetahui bahwa free! Magazine diperjualbelikan harap segera menghubungi kantor redaksi.

Printed By : Suburmitra Grafistama Jaringan Cetak Terpadu
Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan

JL. R.P. SOEROSO NO.32 LT.2, JAKARTA 10330 - INDONESIA | TEL. 310 1677, 392 4278, FAX. 310 6657 | e-mail: info@natamedia.com | www.natamedia.com

THE POWER OF KATALIKA

FROM THE UPSTAIRS

(Interview by Jacquline Eunike & Rizky Wardhana – Writer by Diaksa Adhistra – Photo by Michael Timothy)

Masih segar di ingatan kita di awal tahun 2000-an lahirlah band bernama The Upstairs yang punya musik yang seru dan penampilan yang unik. Perpaduan fashion di penampilan dan keseruan dalam musik menjadi satu kesatuan utuh di band ini. Lama nggak kedengeran, sekarang The Upstairs hadir dalam format baru, sudah nggak ada lagi vokal cewek dan fashion yang sedikit warna warni. Now, they're become mature, performance yang seru dengan musik yang lebih dewasa. Sepertinya Modern Darling (sebutan fans mereka) juga ingin sesuatu yang berbeda dari The Upstairs. Di tengah kesibukan untuk promo album terbaru mereka "Katalika", The Upstairs akan bercerita lebih dalam tentang album mereka ini dan tentunya hiatus yang lumayan lama.

Hiatus For New Concept

Semuanya pasti akan bertanya, kemana perginya band yang beranggotakan Jimi (vokal), Beni (drum), Kubil (gitar), Krisna (Keyboard), dan Pandu (bass) ini setelah merilis album "Magnet" di tahun 2009. "Kita sempat mengeluarkan EP, ikut berkolaborasi dalam kompilasi tribute to Kla, ikut dalam album "Radio Killed The TV Star". Sambil sibuk menyiapkan album baru "Katalika"", kata mereka lantang.
Jadi, persiapan mereka memang matang sekali dan lama untuk album terbaru mereka yang unya title unik itu. Berbicara konsep album terbaru, sepertinya mereka nggak main-main untuk membuat konsep yang berbeda. Kali ini mereka menambah unsur elektronik yang digarap sangat rapi dengan memakai sequencer. "Album-album sebelumnya memang berantakan, berantakan tapi tetap enak. Sebenarnya masih ada banyak hal yang nggak ke-kontrol, misalnya antara keyboard sama vocal masih sering tabrakan. Nah, alnbum ini lebih tertata dan terdengar lebih harmonis." ,kata Jimi. Beni sang drummer yang juga memproduseri album ini juga membenarkan Jimi, kali ini harmonisasi antara vokal dan intrumen akan lebih tertata, dan tentunya akan lebih enak lagi didengar. Tapi apa sebenarnya arti Katalika? Ketika FMD menanyakan hal ini kepada mereka, mereka sangat excited menjelaskannya. "Diambil dari bahasa Sansakerta yang artinya "tiba-tiba". ini sebenarnya adalah bahasa yang biasa dipakai Kubil ketika ditanya mengenai sesuatu." ,kata Jimi menjelaskan. "Ada banyak hal yang diangkat dalam album ini. Misalnya seperti bagaimana ketika seorang teman meninggalkan temannya ketika tiba-tiba seorang perempuan lewat. Tapi overall albumnya bercerita tentang kehidupan" ,tambah Kubil menjelaskan cerita di album ini. Nggak cuma nama saja yang unik tapi ada cerita menarik di album ini.

The New and Different Them

Terbaru dari The Upstairs, terbaru juga dari penampilan dari mereka. Nggak akan lagi kostum warna-warni seperti waktu dulu dan juga nggak ada lagi suara cewek yang menghiasi lagu-lagu mereka. Mungkin, sebagian besar akan 'yah kok nggak ada vokal ceweknya?', kalau mungkin di pikiran kebanyakan fans nya begitu meeka punya alasan sendiri. "Sebenarnya justru jadi lebih mudah ya. Kita jadi lebih satu visi," ,kata Jimi. "Lebih mudah juga untuk aransemen, lebih mudah juga untuk menyatukan ide. Mungkin karena kita cowok semua rasa saling percayanya juga lebih besar."
Alasan yang masuk akal, satu visi akan lebih mudah membuat suatu karya atau lebih sekaligus lebih fokus dalam penggarapan musik. They're doing great for this one. "Kalau kangen sama performance yang dulu sekali, tinggal liat youtube, beres. (tertawa) Sebenarnya memang kita-nya yang sudah nggak mau. Dulu kita melakukan semua hal itu murni untuk have fun, tapi ketika semua orang sudah melakukan hal yang sama, itu sudah nggak *fun* lagi buat kita. Makanya di album ini, biarlah lagu kita yang bicara. Biarlah masa-masa "kejayaan" itu hanya milik angkatan itu." ,tambah mereka. Dan soal fashion mereka berubah menjadi lebih mature, Jimi sebenarnya sudah berdandan 'warna-warni' sejak tahun 1999. Menurutnya, gaya berpakaian seperi itu walaupun banyak yang sebal melihatnya, dia berpendapat baha fashion itu adalah artwork ,sekaligus rebellion. Salute for the statement.

Sekelebat Menghilang

Mereka memang lama menghilang, tapi hanya "Sekelebat Menghilang". Tunggu, berarti apa bedanya sama hantu? Pastinya berbeda karena itu adakah judul single terbaru mereka. "Beat-nya sangat catchy," ,kata Beni menjelaskan kenapa memilih single itu. "Terutama ada part yang "OOOOO... " itu pasti bikin sing along. Meskipun yang dengar nggak memperhatikan liriknya, tapi pas bagian yang itu pasti ikut nyanyi."
Jimi juga mengakui kalau lagu itu paling simple dan menarik untuk dijadikan single terbaru dari album "Katalika". Simple dan catchy, video klipnya juga dibuat catchy dan menarik dengan sutradara Dimas Wisnu. "Sebenarnya ada kesatuan tersendiri antara video klip dengan artwork "Katalika", kata mereka. "Kalau diperhatikan dalam video klip tersebut juga muncul cahaya-cahaya warna-warni yang berasal dari lampu. Kalau biasanya warna-warni berasal dari kita, kali ini sebaliknya berasala dari cahaya."
Walaupun sudah meninggalkan fashion warna-warni, terbukti mereka masih belum bisa meninggalkan unsur warna-warni dalam diri mereka yang ditampilkan dalam video klip. Itu yang membuat musik mereka jauh lebih berwarna.

Message From "Katalika"

Musik dibuat atas dasar kegembiraan dan juga punya makna yang beragam di setiap genre baik itu sedih atau senang bahkan marah sekaligus. Keseluruhan lagu-lagu yang ada di album pastinya mempunyai pesan untuk para pendengarnya khususnya fans. Sama hal nya dengan The Upstairs, mereka nggak asal bikin album dengan lagu-lagu yang enak untuk didengarkan, tapi album mereka juga punya pesan khusus untuk fans mereka yang disebut Modern Darling. "Album ini ceritanya tentang cinta *sih*, tapi sekarang cinta sudah terdengar semakin murahan." ,kata Jimi. "Nah, The Upstairs mau ngomongin cinta dari sisi yang berbeda. Karena sebenarnya yang bikin cinta jadi norak adalah si orang yang jatuh cinta."
Pastinya ngomongin cinta dan lagu-lagu tentang cinta, jelas sekali mereka nggak membuat mereka norak dalam ngomongin cinta. So welcome back to music world The Upstairs.

Dear Nancy

Membuat Folk Lebih Mudah Diterima

Dear Nancy yang kali ini berformasikan Ralmon Fary Karundeng (bass. vokal latar), Wemmie Lopulalan (vokal/gitar) dan Christo Putra menyempatkan datang ke kantor FMD di tengah kesibukan masing-masing untuk wawancara bersama kami. Dalam wawancara ini mereka sangat akrab bahkan sesekali tertawa lepas, simak wawancara FMD dengan Dear Nancy berikut ini:

Interview: Wardhana & Jacquiline -
Teks: Rizki - Foto: Deodotus Alvika

Apa yang membuat album terakhir kalian yang bertajuk Love yang dibuat oleh kalian begitu lama proses produksinya sampai 4 tahun?
Ralmond: (Tertawa) Kok kalian bisa tahu sih? Wah sumbernya lumayan juga. Jadi gini ceritanya, alasan bisa lama gitu sih karena salah satunya ganti-ganti personil. Namun dengan proses ganti-ganti tersebut sebenarnya semakin membuat album kita semakin berwarna.
Wemmie: Ditambah juga karena kesibukan masing-masing diluar band, oleh karena itu album Love ini memang sangat terasa sekali perjuangannya, kami puas dengan album Love ini yang juga sebagai album pertama kita.
Utha: Selama proses empat tahun itu bukan berarti kita tidak tampil kemana-mana, banyak juga penggemar yang menanyakan album terbaru kita. Untuk saya sendiri album Love ini adalah salah satu karya yang terbaik yang pernah kita buat.

Bagaimana ceritanya kalian diajak dalam *project* Pop Nation Vol 3 yang dirilis oleh Bonvivant Records Spanyol pada 2008 lalu?
Ralmond: Awalnya kalau gak salah diajak via MySpace oleh label tersebut dan dari Indonesia bukan cuma kita sendiri loh yang diajak, tapi saya lupa lagi nama bandnya.

Diantara 9 lagu di album Love apa sih yang menjadi favorit kalian masing-masing?
Wemmie: Time Will Tell dan I Love You
Ralmond: Time Will Tell dan I Love You juga
Utha: Kalau saya mungkin beda, saya lebih suka Our Father In Heaven

Dalam lagu Sepatu Putih, intronya sepertinya mirip lagu natal? Apakah itu disengaja?
Wemmie: Ya memang Sepatu Putih itu memang pernah masuk dalam album natal. Kalau musiknya sedikit terinspirasi dari musik gospel memang benar tapi tak semua lagu di album Love ini terpengaruh dengan itu.

Kalian masih rutin main di gereja?
Ralmond: Untuk kurun waktu sekarang sih sudah jarang main di gereja, sepertinya ibadah di gereja juga sudah jarang (tertawa)

Sangat terbantu gak dengan posisi Ralmond yang bekerja di label Demajors?
Wemmie: (Tertawa) Wah kalau itu sangat membantu, dia jagonya mencari *link* untuk Dear Nancy
Utha: Sebenarnya dulu kita sempat mau gabung di Demajors, namun dengan label Paviliun sekarang sejujurnya sama saja, ujung-ujungnya ke Demajors juga untuk distribusinya.

Bagaimana dengan dengan dukungan keluarga terhadap karir musik kalian?
Ralmond: Wah pertanyaan ini cocok untuk Wemmie yang sebentar lagi menikah (tertawa)
Wemmie: (Sambil menatap calon istrinya yang juga hadir dalam sesi wawancara) Bagaimana dukungan kamu? Kalau untuk keluarga besar di rumah sih dukung-dukung saja.
Utha: Dukung sekali buktinya dalam lagu Our Father In Heaven sebenarnya adalah lagu ciptaan ibu saya dan saya juga sempat duet dengan beliau membawakan lagu itu.

Apa sih pengalaman manggung kalian yang tak pernah bisa dilupakan?
Ralmond: Ada nih, jadi saat kami manggung di Jombang, Wemmie membuat kesalahan fatal yang dilakukan oleh seorang vokalis, dia saat tampil malah berteriak "Selamat malam Semarang ..". Saya sendiri agak khawatir karena di tiga lagu terakhir penonton sudah mulai rusuh. Oh iya satu waktu itu pernah manggung di salah satu sekolah pemerintahan daerah Parung Bogor karena jauh sekali jaraknya seperti mau diculik dan kami juga bingung sekolahnya seperti apa karena agak-agak militer gitu dan saya juga gak yakin mereka tahu band kita seperti apa.
Utha: Masih soal Wemmie, dia pernah salah lirik, jadi musik sama liriknya gak pas dan satu lagi kita sempat main dimana gitu dan kita ketinggalan pesawat satu rombongan. Tapi kami menyebutnya itu sebuah pengalaman yang menyenangkan.

Apa sih yang kalian harapkan dari penonton saat Dear Nancy tampil?
Wemmie: Nyanyi bareng sudah seneng banget
Ralmond: Mereka bisa ngerti musik kita kalau menurut saya

Lebih suka CD kalian dijual di restoran siap saji atau toko musik?
Wemmie: Lebih suka toko musik sebenarnya tapi dilihat dulu mau dilihat dari segi apa dulu
Utha: Kalau dilihat dari segi pemasarannya supaya laku ya lebih baik dijual di acara keluarga. Kalau jawaban seriusnya ya lebih *prefer* toko musik karena banyak pilihan
Ralmond: Ini pertanyaan menjebak sebenarnya. Oke saya akan jelaskan, perbandingan ritel restoran siap saji di Jakarta saja sudah hampir 200 ritel, nah sedangkan toko musik masih bisa dihitung oleh jari, untuk pembelinya memang lebih unggul si restoran siap saji apalagi dari segi distribusinya. Ya kembali lagi memang pro kontra, namun jual CD di restoran pun banyak keuntungannya yang tidak bisa dapat di toko musik. Kalaupun Dear Nancy ingin melakukan kerjasama dengan restoran tersebut, biaya yang dikeluarkan sangat besar dan proses kerjasamanya ribet. Permasalahan band-band sekarang khususnya indie menurut saya adalah distribusi dan promosinya.

Menurut kalian, fenomena *boybands* dan *girlbands* di Indonesia membantu gak sih untuk perkembangan musik Indonesia?
Ralmond: Terlepas dari pro kontranya sih sangat membantu fenomena tersebut, membuat orang lebih *aware* terhadap musik khususnya datang ke konser-konser.

Kalau untuk acara musik pagi di televisi gimana menurut kalian?
Ralmond: Ya sekarang sih yang seperti itu memang menyedihkan tapi mau gimana lagi itu *market target* televisi yang paling besar ya dari acara seperti itu. Namun, di televisi juga banyak kok acara-acara keren yang mendukung musik seperti kita misal Showcase di Kompas TV dan RadioShow Tv One.

Kedepannya Dear Nancy akan *stay* di indie atau beralih ke major label?
Utha: Kita sih yang penting buat musik dan berkarya saja
Wemmie: Kalau menurut saya sih indie sama major sama saja, cuma beda distribusi sama promonya
Ralmond: Kalau saya melihat contoh sukses musik indie seperti White Shoes and The Couples Company, mereka memang *skill* masing-masing orangnya bagus, manajemennya bagus jadi tak ada alasan pindah dari musik ini, Endah n Rhesa juga misalnya. Idealisme yang mereka buat bisa dijual dan keren apalagi materi-materinya juga bagus. Dari jaman dulu perbandingan indie dengan major label akan selalu ada, ya biarlah itu kembali ke masing-masing musisi saja. Bisa dibilang industri musik itu kecil banget dibanding industri lain tapi industri ini sangat menguntungkan.

Nama Dear Nancy itu filosofinya bagaimana ya?
Ralmond: (Tertawa) Nancy itu nama mantan pacar saya

Nancy apakah sudah menikah sekarang?
Ralmond: Belum, kalau sudah menikah nama bandnya akan kita ganti (tertawa)

Hal yang termanis yang pernah kalian lakukan?
Ralmond: Menyanyikan lagu I Love You depan ibu dan menyimpan album Dear Nancy di atas pusara makam ibu
Utha: Ya itu tadi membuat dan menyanyikan lagu sama lagu yang berjudul Our Father in Heaven
Wemmie: Saya sebenarnya bukan orang romantis tapi setiap ada acara selalu ngasih *surprise* ke orang-orang tersayang

Jika harus berkhayal, kalian ingin membuat konser seperti apa dan berkolaborasi dengan siapa?
Wemmie: Membuat konser di Las Vegas dan nyanyi dengan Elvis Presley
Utha: Membuat konser di pesawat yang nonton saudara dan teman-teman dekat
Ralmond: Dear Nancy main di nikahan saya tapi gitarisnya Paul Mc Cartney

ZEKE AND THE WRONG PLANETEERS

They Come From The Wrong Planet

Watch out!!! Bumi kita di invasi makhluk asing!!! Jadi film tentang invasi alien itu memang benar-benar terjadi??? Well, sort of, tapi invasi makhluk-makhluk 'asing' ini bukan untuk menghancurkan bumi, tapi membuat kamu bernyanyi dan berdansa mengikuti irama. Dimotori oleh Zeke Khaseli yang sebenarnya adalah buat proyek solonya lewat album "Fell In Love With The Wrong Planet", dengan konsep panggungnya yang menampilkan band pengiring bertema alien dan kostum sampai aksesoris unik di setiap anggota termasuk Zeke sendiri. Lahirlah nama Zeke and The Wromg Pnateers dan meninggalkan nama Zeke Khaseli buat proyek solonya. Lewat obrolan dengan FMD, dia berbicara tentang konsep project barunya Check out below.

(Interview by Rizky Wardhana & Jacquline Eunike – Writer: Diaksa Adhistra – Photo by Michael Timothy)

Start From A Dream

Inspirasi bermusik setiap musisi memang selalu datang dari mana saja dan selalu berbagai macam keunikan sehingga menghasilkan musik yang seru dan enak untuk didengarkan. Seperti salah satunya lagi di toilet duduk diam sambil bengong, dan terciptalah suatu lagu, itulah salah satu mencari inspirasi paling mudah. Tapi, khusus Zeke, dia justru menemukan inspirasinya lewat mimpi dan menjadikannya sebuah lagu. "Sejak lagu di minggu ke-38, semua lirik lagu Saya dapatnya dari mimpi," katanya dengan bangga. "Seperti lagu "Telur Hitam", Saya mimpi ada pesawat alien muncul dengan perempuan baju biru yang menurunkan cargo berisi badan manusia yang nggak punya jiwa lagi." Well, the dreams was crazy, tapi imajinasi mimpi dan pembawaannya dalam lagu justru menjadi lagu yang unik. Pernah juga dia bermimpi tentang anjing kecil tapi berwajah keledai yang dimasukkan ke dalam tas, mungkin kebanyakan orang akan menganggap mimpi itu aneh, hanya saja ditangan Zeke bisa menjadi inspirasi yang sangat unik. Salah satu lagu yang diambil dari mimpinya dia adalah "Pisau Lipat". Menceritakan di mimpinya ada anak dari Ujung Pandang di SD nya yang tiba-tiba menodongkan pisau lipat, lalu mengancam Zeke untuk pulang ke kampung halamannya. "tiba-tiba next scene, dia diperban berdarah-darah, tapi masih bisa ngomong!" , tambahnya. Tapi Zeke penasaran dengan karakter Julius Alpha yang sering dia dengar di mimpinya, dia mengaku suka dibisikkan nama itu ketika sedang bermimpi. "Sama sekali nggak ada visual di mimpi itu, hanya suara bisikan Julius Alpha berulang-ulang.", katanya. Itulah yang membuat dia sampai sekarang dia ingin menulis lagu tentang Julius Alpha. But still mystery.

The Wrong Planeteers

Sebuah proyek solo, awalnya, dan memang di materi publikasi kalau album "Fell In Love With The Wrong Planet" ini adalah proyek solo dari Zeke Khaseli. Di setiap performance-nya, Zeke dan band pengiringnya selalu memakai topeng binatang dan juga kostum unik layaknya alien. Seiring berjalannya waktu dan memang performance mereka dinilai menarik sekaligus beda dari yang lainnya. Justru awalnya, Zeke pernah perform sendiri tanpa pernak-pernik seperti yang sekarang, dia merasa kenapa rasanya sepi. Dilihat dari musiknya yang punya beat yang seru, dan juga alunan musik yang nggak bosan-bosannya untuk didengarkan. Lalu Zeke berlibur ke Jepang dengan temannya yang sekarang menjadi poduser nya, di sana dia menemukan tempat yang menjual berbagai macam kostum yang unik. Lalu dia beli bebrapa aksesoris di tempat itu dan jadilah yang sekarang. Dan Nama Thw Wrong Planeteers itu memang nggak jauh beda konsepnya dengan album 'Fell In Love With The Wrong Planet'. Konsep band yang utuh dan sekarang menjadi berkonsep. Fyi, namanya juga menjadi keren. "Walaupun agak susah pakai topeng, tapi buat Saya memakai topeng itu terasa lebih hidup waktu perform.", tambahnya sambil tersenyum.

Planet Earth

Berbicara Wrong Planet pastinya berbicara juga tentang planet yang kita huni sekarang. Bumi. Kalau kita perhatikan, banyak cara yang dilakukan semua orang untuk menyelamatkan bumi kita tercinta ini seperti "Stop Global Warming", "Buang Sampah Pada Tempatnya", "Go Green!!!". Tapi apakah campaign itu berhasil dilakukan untuk penduduk Bumi termasuk Indonesia? It depends, karena itu adalah kesadaran masing-masing orang. Sebenarnya apa yang dibutuhkan di Bumi adalah perubahan dalam bentuk apapun. "Saya sebenarnya sudah bisa mulai menerima, dan sudah mulai nggak nganggap kalau ada yang salah dengan bumi. Masalah perubahan, semuanya itu kalau dipikir-pikir absurd sekali," ,Zeke berpendapat. "Namanya perubahan akan selau ada, kita sekarang membicarakan life secara general, nggak hanya bermusik, karena semua bebas memilih". Zeke juga menambahkan, kalau orang-orang yang bisa menerima perubahan akan menjadi orang yang sangat wise. Menurutnya juga, nggak perlu marah-marah dan menayalahkan nilai-nilai yang seolah-olah kita pikir salah. "Selama kita serius dengan apa yang kita lakukan, kita percaya sama apa keyakinan kita, peduli sama lingkungan sekitar, tahu batasan, tanpa anarkis, semuanya kalau diliha jadi nggak terlalu buruk." , tambahnya. Pendapat yang sangat wise dari Zeke.

What Next From Zeke

Album "Fell In Love With The Wrong Planet" sudah dirilis, tapi Zeke sebenarnya sepertinya sudah menyiapkan materi-materi untuk album-album selanjutnya. Of course, pastinya banyak inspirasi datang dari mimpi-mimpinya. Tapi yang lebih menariknya, dia akan membuat film. WOW!!!

"Saya mau bikin film Julius Alpha, bikin film tentang perubahan musik. Dari old way, sampai new way," ,katanya. "Mungkin saja kan selama ini ada teknologi atau alien rahasia yang diam-diam menyimpan nada! Semoga bisa keluar pertengahan tahun depan."

Well, Zeke juga menambahkan kalau lagu-lagu terbarunya belum ada bayangan akan rilis kapan, tapi setidaknya kita sudah tahu apa next project dari mereka. Spasiba Zeke!!!

Sparkle Afternoon

Dari Bandung Sampai Manchester

(Interview: Jacquiline - Teks: Wardhana - Foto: Deo)

Hallo Sparkle Afternoon, apa kabar?
Sparkle Afternoon (SA) : Alhamduliah, pangestu!

Bisa ceritain gak bagaimana awal terbentuknya Sparkle Afternoon?
SA : Awalnya saat sedang berkumpul di kostan tanggal 19 Desember 2007, dari cuma iseng-iseng saja karena hobi dan pengen ada kegiatan. Dulunya cuma aku, Warna, Diki lalu mengajak Yogi dan Dina, karena ada masalah pada 2008 Dina digantikan oleh Riska. Sebenarnya gak ada pikiran untuk membuat band, hanya ingin senang-senang saja dan akhirnya keterusan sampai sekarang. Sebelum membawakan lagu-lagu seperti sekarang, kita juga mulainya membawakan *indie pop* dan influence lain juga, latar belakang musik kami juga berbeda-beda seperti Diki yang dulunya bermain untuk musik metal.

Kalian sebenarnya band yang bergenre apa sih?
SA : Ada yang menyebut kami *dream pop, pop ceria, dream pop experimental suggest*.

Kalau untuk nama Sparkle Afternoon sendiri gimana ceritanya?
SA : (Tertawa) Jadi dulu ada *list-list* gitu untuk di *voting*, masing-masing punya ide sendiri untuk dipilih salah satu. Kebetulan pas kumpul-kumpul itu lagi sore dan langitnya berkilau gitu. Filosofinya sendiri mungkin karena lagu kita cocoknya didengarkan dan dibawakan pada waktu sore keatas.

Kalian yakin gak sih musik yang kalian bawakan ini mampu bersaing di industri musik ditengah persaingan yang semakin ketat? Apa yang berbeda dari Sparkle Afternoon ini?
SA : Mungkin yang paling mendasar perbedaannya dari formasi, kita punya dua orang perempuan. Riska sendiri menjadi *guide* pertama dalam membuat musik, semacam yang memberi stimulus gitu. Untuk musik sendiri, Sparkle Afternoon komposisi musiknya sangat berbeda jika dibandingkan dengan band-band Dream Pop lainnya yang biasanya lebih khusus dengan keyboard. Kita lebih *experimental* dengan memainkan *synthesizer* dan bermain tempo, semua musik kita bisa disatukan walaupun banyak orang yang sempat mengatakan musik band kita aneh sampai ada yang bilang musik kita tuh lagu kematian.

Sejauh ini Sparkle Afternoon sudah merilis beberapa lagu?
SA : Yang sudah dikeluarkan sih ada sepuluh lagu, kita juga ada 2 *single* yang berjudul Gorgeous dan Fade Away dirilis oleh netlabel asal Manchester, Inggris yang bernama *BFW Records* sekitar tahun 2008, awalnya diajak melalui jejaring sosial My Space dan Facebook lalu dikontak email sama netlabel tersebut yang dikenal mengorbitkan band-band experimental di seluruh dunia.

Ada rencana gak dekat-dekat ini untuk membuat video klip?
SA : Ada sih namun karena terbatasnya waktu dan masih mencari *link* juga. Kalau yang sudah ada di Youtube sih hanya *teaser* saja. Untuk saat ini masih terkonsentrasi dengan album yang akan dirilis tahun depan.

Bagaimana ceritanya membuat *split album* dengan Under The Big Bright Yellow Sun?
SA : Jadi kebetulan kita membuat komunitas yang sering membuat gigs lalu ketemu Komeng (UTBBYS) yang kegiatannya sama, kita diskusi bareng dan musik kita dengan mereka pun hampir sama *genre*-ya, visi misi kita pun sama. Akhirnya kita membuat *split album* yang bertajuk We Sit Under The Big Bright Yelllow Sun In The Sparkle Afternoon. Karena untuk genre seperti kita membuat *split album* sepertinya gak ada, materi kita dan UTBBYS masih sedikit kalau membuat EP juga masih kurang materinya, kita putuskan saja membuat *split album* tersebut, *split album* kan gak terpatok harus berapa lagunya. Dalam album tersebut ada tiga lagu dan UTBBYS ada tiga lagu juga, walaupun hanya enam lagu tapi durasinya panjang seperti album karena UTBBYS dalam satu lagunya ada yang sepuluh menit durasinya.

Alasan sampai sekarang kalian masih belum membuat EP apa sih?
SA : Tadinya setelah mengeluarkan *split album* kita ada rencana membuat EP, namun karena saat itu kita harus memilih untuk kerja dulu dan beberapa ada yang menyelesaikan kuliah walalupun saat ini juga ada Riska yang masih kuliah, akhirnya rencana kita membuat EP pun tertunda.

Apa sih yang kalian lakukan jika ingin membuat lagu?
SA : Ada materi dulu baru kita kumpul-kumpul di *basecamp* Buah Batu. Di Buah Batu juga soalnya ada komunitas, *publisher* dan *webzine* jadi semacam DIY *(Do It Yourself)* bareng seperti buat kerajaan tersendiri (tertawa).

Lagu-Lagu Sparkle Afternoon itu biasanya berceritakan tentang apa sih?
SA : Tentang keseharian saja sih, tapi beda-beda misalnya di lagu Gorgeous yang menceritakan tentang keindahan dan kekaguman terhadap seorang wanita maksudnya jika melihat keindahan seorang wanita kadang membutakan tapi kadang menyenangkan seseorang juga, di lagu Fade Away berceritakan tentang kejenuhan yang didiamkan akan pudar sendiri, kalau untuk Early Morning menceritakan tentang keseharian kita yang selalu tidur di pagi hari dan begadang semalaman.

Yang bertanggungjawab di departemen lirik siapa?
SA : Ada Mala dan manager kita. Kalau untuk musik dari Riska dan Diki lalu dirembukin bareng-bareng.

***Fallen End* itu menceritakan tentang apa sih?**
SA : *Fallen End* itu berceritakan tentang masa *stuck* dimana proses perjalanan yang sampai akhirnya kita sangat *down* sekali, komposisi musiknya saja naik turun maksudnya yang dari awalnya lagunya pelan sampai lagunya tiba-tiba naik nadanya, lagunya sangat memainkan emosi.

Cara menentukan judul untuk lagu instrumental seperti Fallen End itu gimana sih prosesnya?
SA : Biasanya sih untuk menentukannya kita harus merasakan dan menghayati dulu namun dengan catatan suasana di sekelilingnya harus sepi.

Walaupun awalnya kalian bilang hanya iseng-iseng saja membuat Sparkle Afternoon, tapi tujuan kalian bermusik apa sih sekarang?
SA : Sebagai wadah kumpul-kumpul saja seperti keluarga, lebih ke *have fun* saja bermusik, jujur saja. Kita buat musik jika ada yang suka syukur, kalau gak ada yang suka harus suka (tertawa). Kita akan tetap seperti sekarang di jalur indie, kita bermusik bukan untuk kerja, jangan sampailah terkena *star syndrome*, tidak ada target yang muluk-muluk sih dari kita.

Kalau untuk *split album*, *artwork*-nya dibuat oleh siapa?
SA : Dibuatnya oleh manager kita, jadi manager merangkap banyak jabatan. Di *artwork*-nya ada gambar gunung tapi artinya bukan ngegalau di gunung ya (tertawa), lebih ke kalau di gunung itu biasanya gambar yang paling atasnya keliatan tapi dibagian bawahnya gak pernah keliatan, maksudnya musik seperti kita ini minoritas namun lambat laun musik kita yang akan lebih kelihatan dibanding musik yang sekarang lebih kelihatan seperti di televisi-televisi.

Di setiap lagu, *artwork* kalian kan beda-beda tuh, ceritain dong filosofinya?
SA : Kalau untuk Fallen End artworknya grafik naik turun *stuck* di bawah tapi balik lagi ke atas, kalau untuk Fade Away artworknya hampir sama dengan Fall and End tapi grafiknya tidak naik . Dua artworknya dibuat oleh Bayu Wiranegara.

Jika kalian ditawari untuk membuat *soundtrack* film mau gak?
SA : Mau banget, ya tapi film-film psycho, thriller, horor sih cocok namun untuk drama sepertinya gak cocok (tertawa)

Bisa gambarin gak suasana studio kalian yang sehari-harinya kalian buat lagu dan kumpul-kumpul disitu?
SA : Di studio kami tuh ada lukisan-lukisan penari Bali gitu, studio kami di lantai dua, ada komputer juga, alat-alat ada tapi kebanyakan numpuk.

Kalau kalian sedang *stuck* untuk membuat lagu, kalian melakukan apa saja sih?
SA : Ya paling main *game* dan liburan.

Nama fans untuk Sparkle Afternoon apa sih?
SA : (Tertawa) Belum ada sih sebenarnya, namun ada yang bilang Gorgeous, Sparkling atau Sparkle Holic.

Kalian lebih suka CD album kalian dijual di toko musik atau di restoran siap saji?
SA : Di toko musik sih, tapi kalau dilihat di komersilnya sih lebih untung di restoran siap saji, tapi kalau mau elegan sih seperti musisi banget sih di toko musik (tertawa).

Next *gigs* apa sih?
SA : Untuk sampai akhir Desember mungkin kita akan rehat jadi tidak ada *gigs*, karena Mala akan melakukan persiapan untuk prosesi nikahan dekat-dekat ini. Mungkin kita tahun depan akan kembali dengan album.

Ada bocoran untuk albumnya nanti akan seperti apa?
SA : Untuk materi sih banyak, tapi pemilihan lagunya belum. Rencananya juga kita akan buat *teaser* dokumenter perjalanan Sparkle Afternoon dan persiapan *soft launching*-nya.

***Image* yang kalian berikan ketika orang mendengarkan Sparkle Afternoon?**
SA : *Friendly*, Elegan, Misterius dan *Gloomy*.

Sebutin tiga musisi lokal yang pengen banget kalian ajak kolaborasi?
SA : Pure Saturday, Cherry Bombshell. Pollyester Embassy.

TRISTAN

Your New Folk Alternative Band

Ucapkan selamat datang untuk Tristan. Duo folk-alternative yang dikemudikan oleh Andrie Ridwan, vokalis yang merangkap gitaris, dan Andrew Hutasoit, multi-instrumentalis siap memberikan warna baru di industri musik Indonesia. Debut album mereka bertajuk "Home" direkam menggunakan teknik *home recording* dibawah bendera label rekaman Demajors. Tristan memberikan 10 lagu yang ditulis dalam bahasa Inggris, dan 1 lagu berbahasa Indonesia yang bertajuk "Jelang Malam". Album yang berisikan pesan-pesan singkat mengenai hidup ini meski terkesan *dark and gloomy,* namun tetap *easy listening* dan menyenangkan untuk didengar.

Interview: Wardhana & Jacquiline - Teks: Jacquiline - Foto: Moty

Bagaimana awal kalian mebentuk Tristan?

Tristan: Awalnya kita berdua sudah berteman dari SMA, sejak itu kita sudah sering *nge-jam* bareng. Tapi ketika masuk ke bangku kuliah, kitapun berpisah dan baru tahun 2005 kita baru bertemu lagi, tapi baru mulai rekam tuh tahun 2009

Musik yang membuat kalian berteman atau pertemanan yang membuat kalian bermusik?

Tristan: Pertemanan yang membuat kita bermusik. Karena pada awalanya kita memang berteman terlebih dahulu, barulah dari situ kita membuat band yang suka meng-*cover* lagu-lagu tahun 90an seperti The Cardigans atau Rumah Sakit.

Darimana kalian mendapatkan inspirasi baik untuk musik dan lirik?

Andrew: Untuk musik saya sebenarnya cukup banyak mendengarkan musisi, kebetulan sejak kecil Ayah saya sudah meberikan pengaruh terutama lewat The Beatles. Selain itu saya juga suka mendengarkan Radiohead.
Andrie: Sebenarnya tidak pernah ada rumus baku ketika sedang menulis lirik, semuanya suka keluar begitu saja. Bisa saja ketika sedang begadang, tiba-tiba muncul inspirasi dan jadilah sebuah lagu. Selain itu saya juga menyukai Tom York karena keresahannya, John Lennon karena kebijaksanaannya, dan Iwan Fals karena perjuangannya mewakili rakyat. Ispirasinya juga ada yang dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan ada juga yang *ngarang* (tertawa)

Mengapa memilih "Tristan" sebagai nama band kalian? Apa maknanya?

Tristan: Sebenarnya tidak ada arti khusus dalam pemilihan nama Tristan. Tristan sendiri sebenarnya adalah nama orang, pertama kali kita dengar sepertinya cukup *simple.*

Ceritakan tentang album baru kalian yang bertajuk "Home"!

Tristan: Album "Home" itu sebenarnya berisi pesan-pesan singkat mengenai hidup.

Mengapa memilih untuk main di *scene* folk?

Tristan: Karena kita *basic-nya* dari gitar, dan ketika kita *jamming* alatnya hanya ada akustik gitar. Sebenarnya ada banyak hal yang bisa kita *explore* hanya dengan gitar akustik. Jadilah kita muncul seperti ini.

Apa pesan dibalik lagu "Maybe Someday"?

Tristan: Lagu tersebut bercerita mengenai harapan. Meski terdengar muluk-muluk atau naif, namun kenyataannya jika kita memliki harapan yang besar terhadap sesuatu tidak ada salahnya untuk selalu berharap.

Mengapa kebanyakan lirik lagu kalian menggunakan bahasa Inggris?
Tristan: Karena negara kita sedah dijajah! (tertawa). Sebenarnya kita juga mau menyadarkan kepada pendengar akan hal tersebut.

Ada cerita apa dibalik lagu "Song For Jean"?

Tristan: Itu sebenarnya lagu yagn saya buat untuk pacar saya waktu itu (tertawa). Lagunya tentang kisah jatuh cinta *aja sih.* Dan sebenarnya tadinya lagu tersebut tidak ada rencana untuk dimasukan di album ini.

Lagu mana yang menjadi lagu favorit kalian dari album "Home"?

Andrew: "Song for Jean" dan "Songbird". Untuk lagu "Songbird" saya suka karena dalam proses pembuatannya lebih terasa bebas. Tidak ada batasan-batasan, semua ide yang ada langsung kita keluarkan di lagu tersebut.
Andrie: Sama, "Songbird" karena lagu tersebut datang tiba-tiba dan *nggak tau* kenapa lagu tersebut terasa spesial aja.

Apa yang sebenarnya ingin kalian sampaikan kepada pendengar lewat musik kalian?

Tristan: Hmmmm, sebenarnya kita juga *nggak ngerti ngomong apaan.* Tapi kita membebaskan apa yang pendengar dapatkan dari musik kita. Ketika pendengar sudah mendengarkan musik kita, itu sudah menjadi apresiasi tersendiri buat kita.

Apa cerita dibalik artwork kalian?

Tristan: Sesuai judul "Home" *artwork* tersebut tidak secara harafiah menggambarkan *home* sebagai rumah. Arti home itu tidak secara fisik, karena bumi juga merupakan rumah, lebih kepada arti secara *general.*

Apakah kalian memiliki rencana untuk mixing genre?

Tristan: Kita sejauh ini ingin membuat akustik elektronik. Karena dari awal kita tidak mengkotak-kotakan musik, dengan kita juga mendengar banyak musik dari berbagai *genre,* bisa jadi di album berikutnya akan ada banyak kejutan dari kita.

Apakah kalian sudah memilki fan base?

Tristan: Kita sebenarnya belum terfikir untuk membuat *fan base.* Kita hanya ingin musik kita bisa didengar banyak orang. Sebenarnya bagus *sih* kalau dibuat wadah untuk mempermudah hal tersebut, jadi langsung ada timbal balik antara musisi dan pendengarnya.

Jika nantinya kalian memiliki fan base, apa yang ingin kalian berikan kepada mereka?

Tristan: Yang jelas kita akan memberikan akses yang lebih mudah untuk pendengar mendapatkan musik kita.

Apa makna mimpi untuk kalian?

Andrie: Menurut saya mimpi itu tidak terlalu spesial karena justru akan merusak memori kehidupan yang sebenarnya sudah ada.

Kalian lebih prefer penjualan secara fisik atau digital?

Tristan: Dua-duanya *sih.* Penyebaran secara digital sangat perlu untuk mengetahui penyebaran musik secara cepat, sementara ketika kita punya album secara fisik itu jelas memiliki kepuasan tersendiri.

Menurut kalian, bagaimana musik Indonesia di 10 tahun mendatang?

Andrew: Sama saja! Tapi mudah-mudahan *enggak sih.*
Andrie: Kalau menurut saya pasti akan berbeda, akan semakin banyak muncul warna baru di industri musik kita. Sama seperti *ke-bhinneka-an* kita! Nantinya juga orang-orang akan bosan mendengar musik yang *gitu-gitu aja.*

Image seperti apa yang ingin kalian bentuk dari Tristan?

Tristan: *Simple* tapi tidak gampang. Jadi meskipun lagu-lagunya mengangkat permasalahan sehari-hari, tapi kita akan menguliknya lebih dalam, tidak hanya di permukaanya saja.

Kimbra

"Some of the most innovative music comes out of New Zealand, perhaps because we are so isolated and have something to prove to the world."

– Kimbra

Somebody That I Used To Know adalah hits yang tentunya sudah tak asing lagi di telinga, hasil kolaborasi musisi Belgia-Australia Gotye dengan artis pendatang baru asal New Zealand, Kimbra Lee Johnson.

Pertemuan Kimbra dengan Gotye untuk pertama kalinya diawali lewat sebuah perkenalan oleh Francois Tetaz, produser yang menggarap album keduanya. Kimbra begitu menggemari karya-karya Gotye sehingga Tetaz kemudian memperkenalkan dirinya kepada musisi yang boleh dikatakan juga masih baru ini. Selama bertahun-tahun Gotye dan Kimbra tidak berhubungan, sampai suatu hari Gotye menghubunginya dan mengajaknya untuk berkolaborasi dalam sebuah lagunya yang di kemudian hari menjadi hits besar dan sempat menduduki peringkat pertama di Billboard Hot 100.

Sebelum berkolaborasi dengan Gotye, Kimbra telah menjalani karir solonya dengan merilis album perdana berjudul Vows pada bulan Agustus 2011. Referensi musik Kimbra dalam pembuatan album ini beragam, mulai dari Prince, Michael Jackson, Minnie Riperton, Stevie Wonder sampai Nine Inch Nails dan Rufus Wainwright, produser Jepang Cornelius. Sementara itu ia juga melakukan tur dengan Gotye dan Foster The People sebagai artis pembuka dalam rangkaian tur mereka.

Perjalanan Kimbra di dunia musik diawali di usia yang sangat muda, pada usia tiga belas tahun ia telah mulai belajar gitar dan menulis lagu-lagunya sendiri. Orang tuanya berprofesi sebagai dokter dan perawat, yang menggemari James Taylor, Pink Floyd dan Genesis, yang akhirnya juga menjadi musik yang ia dengarkan saat ia kecil.

Awalnya ia tidak berpikiran bahwa dirinya akan menjadi musisi saat dewasa nanti, sehingga ia mengesampingkan cita-cita untuk menjadi penyanyi dengan menjalani studinya secara formal. Ketika ia tengah mempersiapkan diri untuk memasuki universitas, ia mendapat tawaran dari salah satu sahabatnya untuk menjadi manajernya, dan mendukungnya untuk berkarir di dunia musik. Saat itulah Kimbra memutuskan untuk menyelesaikan rekaman album solo pertamanya dan hijrah ke Australia di usia tujuh belas tahun untuk memulai karirnya sebagai musisi.

Video klip Somebody That I Used To Know mendapat banyak respon positif dan komentar yang mengatakan bahwa konsepnya keren dan berseni. Menanggapi hal ini Kimbra mengatakan, video klip tersebut adalah salah satu pengalamannya yang gila dan menyenangkan. Sebelum membuat video klip Somebody That I Used To Know bersama Gotye, Kimbra telah lebih dulu melakukan body painting untuk sampul album solo pertamanya, sehingga itu bukan merupakan pengalaman baru dan asing bagi dirinya. Namun untuk berdiri di depan kamera dalam keadaan telanjang dengan seluruh tubuh dilukis, dan ia harus melakukannya di hadapan orang-orang yang baru ia temui, adalah sebuah pengalaman lain yang harus ia hadapi. Ketika lagu itu menjadi hits di seluruh dunia, Kimbra berkomentar, "It's pretty crazy. I only started to realize how big the song is in the last six months because I've been so busy and so has Gotye. It's not like we go online and check where it's at every day. It's more people telling us. You kind of get this feeling of, 'Wow, this is really taking off'." Puncaknya adalah saat mereka membawakan lagu tersebut di Coachella Festival dan ia tidak bisa mendengar suaranya sendiri ketika menyanyikannya, karena penonton turut bernyanyi dengan kerasnya, saat itulah Kimbra merasa bahwa kolaborasinya dengan Gotye benar-benar telah menghasilkan sesuatu yang besar.

Proses rekaman album solo pertama Kimbra melibatkan banyak peristiwa unik, salah satunya ketika Francois Tetaz, produsernya, terkadang menanyakan benda-benda apa yang dibawa Kimbra dalam tas tangannya setiap kali hendak rekaman. Lalu Kimbra akan menunjukkan peralatan riasnya, bahkan *asthma inhaler,* yang kemudian digunakan sebagai sound effect dalam lagu-lagunya. Itulah yang membuat album Kimbra, Vows, sarat oleh bunyi-bunyian unik selain permainan instrumen yang tidak lazim digunakan musisi-musisi kebanyakan di masa kini. Album ini menghasilkan tiga buah hits berjudul Settle Down, Cameo Lover dan Good Intent.

Kimbra mengharapkan suatu hari nanti ia dapat bekerja sama dengan salah satu sutradara film yang akan menyertakan karyanya dalam sebuah film layar lebar. Ia mengagumi Lars Von Trier dengan hasil arahannya, Dancer In The Dark yang dibintangi Bjork dengan lagu-lagu yang juga dinyanyikannya. Ia juga ingin berkolaborasi dengan Michael Gondry yang terkenal lewat salah satu filmnya, Eternal Sunshine Of The Spotless Mind, juga arahannya dalam berbagai video klip Bjork, Daft Punk dan Beck.

Visit her on www.kimbramusic.com or follow @kimbramusic.

Text by Prita

THE xx

"...trying to win people over with new songs is so nerve-wrecking."

Oliver Sim (The xx)

Salah satu band indie yang tengah naik daun saat ini adalah trio The xx. Berasal dari London, awalnya The xx terbentuk dengan formasi dua personil yaitu Oliver Sim dan Romy Madley Croft saat mereka masih berusia lima belas tahun. Formasi ini kemudian bertambah dengan masuknya gitaris Baria Qureshi di tahun 2005 dan Jamie Smith yang menyusul setahun setelahnya.
Mereka merilis debut album berjudul xx pada tahun 2009 yang mendapat perhatian dari media seluruh dunia, termasuk di antaranya menjadi salah satu kandidat dalam daftar Best Of The Year versi beberapa majalah musik internasional ternama, dengan single-single andalan seperti Islands, VCR, Crystalised, dan Shelter.
Baria Qureshi memutuskan untuk mengundurkan diri setelah peluncuran album pertama, namun hal ini tidak menghentikan tiga personil The xx lainnya untuk terus berkarya. Album kedua The xx yang berjudul Coexist dirilis pada bulan September 2012, dengan proses rekaman yang memakan waktu enam bulan saja.

Dengan tiket konser seharga $250 yang habis terjual di sebuah tempat berkapasitas 3000 orang di New York bulan Agustus lalu, sepertinya The xx berhasil membuktikan bahwa ditinggalkan salah satu personil bukanlah penghalang dalam karir band mereka.
Seperti yang dikatakan Romy Madley Croft, vokalis dan gitaris The xx, reaksi dan apresiasi penonton konser mereka sungguh luar biasa dengan menyanyikan penggalan lirik lagu-lagu The xx, sementara mereka sebenarnya tidak membuat lagu-lagu yang sing along. Hal itu semakin memotivasi mereka untuk bertahan pada pilihan genre dan musik yang mereka mainkan, bahwa musik non mainstream tetap bisa mendapatkan tempat di hati banyak orang.
Memainkan musik indie bukan berarti The xx tidak menunjukkan kepedulian terhadap musik mainstream, mereka mengagumi bahwa musik non mainstream saat ini juga memiliki kualitas yang besar dan sisi emosional tersendiri, seperti yang dilakukan Adele pada hits-hitsnya. Mereka juga beropini bahwa kebanyakan lagu-lagu masa kini cenderung lebih menyukai kesedihan yang tercermin dalam lagu-lagu hits balada yang mereka dengarkan. Sementara untuk musik mainstream yang sudah melegenda, The xx memilih Sade sebagai salah satu referensi musisi yang mereka simak.

Berbicara tentang Coexist, album kedua yang saat ini sedang menjadi pembicaraan pemerhati musik di seluruh dunia, The xx berpendapat awalnya ada sedikit kesalah pahaman tentang konsep album ini dengan pemikiran banyak orang. Ketika Jamie Smith mengatakan bahwa album Coexist terinspirasi dari dance music, banyak orang berasumsi album ini memiliki beat seperti album-album bergenre elektronika atau bahkan house, namun pada kenyataannya album kedua mereka sama sekali bukan album dance. Kekuatan album ini terletak pada musik yang minimalis, dengan bunyi-bunyian indie pop dan elektrionik di dalamnya.

Salah satu kunci kesuksesan di awal kemunculan The xx yang telah memenangkan Mercury Music Prize Awards adalah menjauh dari internet. Setelah album pertama mereka dirilis, mereka menghindari komentar media dan pendengar yang bisa mereka temukan di internet. Awalnya mereka membaca review album The xx yang beredar di internet, namun lama kelamaan Romy Madley Croft khususnya, menyadari bahwa ia dapat menjadi terlalu sensitif untuk menerima begitu saja semua tulisan di media yang mengulas album The xx. Mereka baru menyadari bahwa The xx telah mencapai tingkat kesuksesan tertentu setelah berbagai show yang mereka adakan tidak pernah sepi dan mereka berkali-kali diajak manggung untuk mendukung show-show band indie lainnya, dan penonton konser mereka mulai turut menyanyikan lagu-lagu mereka, sampai hal ini kemudian berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar.

Sebuah peristiwa paling mengesankan untuk The xx terjadi saat mereka manggung di Coachella Festival untuk pertama kalinya, dimana biasanya mereka hanya manggung untuk 100 atau 200 orang di berbagai tempat kecil di pelosok Amerika, namun saat itu mereka harus bermain di hadapan 30.000 penonton, dimana mereka melihat Beyonce dan Jay-z turut menyaksikan penampilan mereka, sementara Beyonce adalah salah satu artis favorit mereka.

Trio The xx mengawali karir di industri musik di saat mereka bertiga masih sangat muda, Oliver Sim dan Romy Madley Croft menulis lagu-lagu di album pertama mereka saat mereka masih berusia lima belas tahun, dan mereka awalnya bukan orang-orang yang lahir untuk menghadapi ketenaran yang tiba-tiba, bukan pula orang-orang yang lahir untuk menghadirkan aksi panggung yang luar biasa, dan juga bukan orang-orang yang bisa berbicara non stop tentang pencapaian karir mereka dalam The xx. Awalnya tidak mudah bagi mereka untuk menyesuaikan karakter masing-masing dengan reaksi penonton yang mengharapkan mereka untuk berkomunikasi lebih sering di atas panggung. Namun saat ini mereka menyadari bahwa dengan bertambahnya usia, mereka berusaha semakin bijaksana dan lebih terbuka terhadap apa pun yang diharapkan oleh para penggemar The xx terhadap mereka.

Referensi musik The xx cukup beragam, Romy Madley Croft terinspirasi dari sebuah band bernama Chromatics, sebuah band indie elektronik asal Portland, Oregon yang telah berdiri sejak tahun 2001. Ia mengatakan album pertama The xx banyak mendapat pengaruh dari Chromatics yang pada saat itu ia simak tanpa henti. Sedangkan untuk album kedua The xx juga mendapatkan referensi dari Little Dragon. Mereka memiliki line up impian yang ingin mereka saksikan dalam sebuah festival musik, di antaranya Beach House, Chromatics, Little Dragon, Grimes, Frank Ocean, dan Beyonce.
Impian mereka yang lain adalah menulis lagu untuk artis-artis mainstream. Seperti yang dikatakan Madley Croft, "We've all been open to the idea of writing for other people and for pop stars. That's something I'd love to do. It could be a bit more freeing. I do love brash pop music. It's fun."

Visit them on **http://thexx.info/**

Text by Prita

THE RAVEONETTES

"I would say that we are more inspired by the '50s and the early '60s...like the Brill Building, The Marvelettes, The Ronettes and that whole scene and that kind of writing." - Sharin Foo (The Raveonettes)

Chain Gang Of Love, Pretty In Black, Lust Lust Lust, In And Out Of Control, Raven In The Grave. Deretan judul album yang mungkin tak asing lagi bagi anda yang mengikuti perjalanan karir duo The Raveonettes asal Denmark ini sejak tahun 2001.

Setelah merilis lima buah album yang bisa dikatakan sukses, mereka merilis album terbaru tahun ini yang lagi-lagi menjadi bahan perbincangan media di seluruh dunia. Album baru yang diberi judul Observator ini memiliki cerita menarik di balik pembuatannya, ketika gitaris Sune Rose Wagner melakukan perjalanan ke Venice Beach, dimana ia akhirnya mendapatkan inspirasi menulis lagu-lagu untuk album ini dari orang-orang yang ia temui secara tidak sengaja disana. Orang-orang ini memiliki kisah hidup yang berbeda-beda, kebanyakan juga memiliki kisah cinta yang tragis, yang membuat album Observator menjadi menarik dengan berbagai kisah kehidupan yang benar-benar nyata. Wagner menghabiskan tiga hari untuk berkutat dengan minuman keras sementara ia menyelesaikan penulisan lagu-lagu untuk album ini. Ia mengatakan bahwa ia selalu bekerja seperti itu, ia mengubah kebiasaan minumnya sebagai salah satu sarana untuk menghasilkan karya yang sarat oleh kreativitas.
The Raveonettes awalnya berpikiran untuk membuat sebuah album dengan referensi dari The Doors, itulah yang membuat Wagner memutuskan untuk mengunjungi Venice Beach untuk mendapatkan ambience The Doors yang masih tersisa.
Kemudian Wagner hanya membutuhkan waktu tujuh hari untuk menulis dan merekam lagu-lagu dalam album Observator. Dalam hal ini Foo berpendapat, "Everything was overwhelming at that point, in terms of pulling the album together, but then we're not a very hi fi band. We're lo-fi, lots of reverb and atmosphere. The record is layered but it's not like a **Radiohead** production (who I love) but we're just a very different kind of band. We get quite attached to all the little mistakes, we suffer from *demo-itus*, I think that's what they call it, anyway?"

Observator secara bersamaan juga disebut-sebut sebagai hasil karya The Raveonettes untuk merayakan masa berdiri band ini yang telah berusia sepuluh tahun sejak dirilisnya album pertama mereka. Selama kurun waktu tersebut, banyak hal yang menjadi sorotan dari sisi internal band ini sendiri, seperti ketika Depeche Mode mengajak mereka untuk melakukan tur bersama, dan merupakan sebuah hal yang membanggakan bagi mereka untuk mengetahui bahwa Martin Gore adalah penggemar berat The Raveonettes, dan mereka berkesempatan untuk menyaksikan penampilan Depeche Mode di atas panggung setiap malam di saat tur. Kemunculan mereka di acara televisi seperti David Letterman Show juga merupakan sebuah prestasi dimana mereka beranggapan bahwa mereka hanyalah sebuah band indie dari negara kecil, namun mereka berhasil membuktikan bahwa sebuah band Denmark juga dapat mencuri perhatian jutaan pemirsa dii televisi Amerika. Wagner mengatakan dalam sepuluh tahun The Raveonettes telah banyak belajar melalui berbagai peristiwa yang terjadi di industri musik, bahwa dalam bisnis ini sangat penting bagi mereka untuk mengendalikan pekerjaan mereka sendiri dan tidak begitu saja mempercayakan karir mereka ke dalam sebuah manajemen, dan mereka memiliki kemampuan penuh untuk mendapatkan penghasilan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak bergantung pada kemampuan orang lain untuk mengatur bisnis mereka.

The Raveonettes dibentuk di Denmark pada tahun 2001, beranggotakan Sune Rose Wagner pada gitar dan vokal, dan Sharin Foo pada bass dan vokal. Berawal dengan mini album Whip It On yang mendapatkan penghargaan Danish Music Awards untuk kategori Best Rock Album Of The Year pada tahun 2003, duo ini kemudian produktif merilis album demi album berikutnya. Mereka memutuskan untuk meninggalkan Copenhagen, Denmark, dan awalnya berdomisili di London, namun lebih banyak menghabiskan waktu di New York dan Los Angeles. Saat ini Wagner bermukim di east coast dan Foo berdomisili di west coast. Berkarir sebagai band di Amerika, menurut The Raveonettes, memiliki keuntungan tersendiri dibandingkan menjalani karir di Denmark, dimana kebanyakan penduduknya berpendidikan tinggi dan memiliki kehidupan yang baik namun 'membosankan', menurut pendapat mereka. Sementara mereka mendeskripsikan Amerika sebagai "It's that thing that's so great about the U.S. It's not nice. It's so ugly and greasy." Namun scene musik yang hebat juga banyak datang dari negara ini, terutama dari kota-kota besar seperti New York dan Los Angeles, sehingga itulah yang awalnya menyebabkan The Raveonettes lebih banyak tinggal di Amerika dibandingkan di London setelah mereka meninggalkan Denmark.

The Raveonettes memiliki deretan band dan musisi masa kini dan legendaris yang menjadi favorit mereka, di antaranya Beach House, James Blake, Grizzly Bear, Dum Dum Girls, Buddy Holy, The Everly Brothers dan tentunya The Velvet Underground yang menjadi awal inspirasi mereka.

Ketika ditanya apa yang akan dilakukan The Raveonettes dalam kurun waktu sepuluh tahun mendatang, Foo mewakili dengan mengatakan besar kemungkinan mereka masih akan berkarir di dunia musik, masih begitu banyak inspirasi yang ingin mereka dapatkan untuk menghasilkan album-album yang akan diapresiasi oleh penggemar setia mereka, dan mereka juga masih ingin merangkul lebih banyak pendengar lagi.

Visit them on www.theraveonettes.com or follow them @theraveonettes.

Text by Prita

IN REMIXES

Mereka adalah bagian kecil dari sebuah pergerakan besar anak muda yang kreatif dalam bermusik saat ini, ya beranggotakan Ben Jacobson, Rommy Arrahman, Feddy, Susanto dan Vey Septhia band ini berevolusi sebagai salah satu band folks dengan cara penyampaian yang tak seperti biasanya Anda dengar.

Salah satunya dalam lagu Bersama Ria, sekilas mendengarkan Anda akan terjebak dalam suatu ruang dimana Anda akan berpikir untuk mengartikan lagu ini menafsirkan tentang apa padahal diksi katanya pun tak terlalu sulit, satu hal yang masih minus di mata mereka adalah pengalaman sehingga akan semakin mendewasakan mereka khususnya dalam pemilihan aransemen.
Pengulangan kata Awan Itu Hitam menjadi cara tersendiri yang mereka buat untuk mengesankan ciri khas lagu ini dengan kata yang berlawanan dengan nyata. Semua bebunyian terdengar nyaring di berbagai sudut walaupun ada beberapa yang terlalu mendominasi sehingga tampak terdengar bentrok jika mendengarkan lebih teliti.

Bersama Ria sendiri menceritakan dimana sebuah kebersamaan baik itu sebagai sahabat atau pasangan kekasih yang selalu menghadapi masalah dengan ceria dan siap untuk melakukan mimpi-mimpi selanjutnya bersama-sama.
Mereka mengaku jika dalam lagu Bersama Ria ini sangat mewakili seluruh ciri khas mereka masing-masing dalam bermusik, musik mereka pun sudah diakui bahkan sempay dibuat *remix* oleh musisi luar negeri.

Perjalanan mereka masih sangat panjang namun kehadiran mereka adalah hal yang patut disyukuri ditengah-tengah mandeknya kreativitas anak muda khususnya dalam bermusik, mereka berani bermain melawan arus tanpa memikirkan apa itu sebuah ketenaran dan bergelimpangan materi.
Selain Bersama Ria, Winter Issue juga memiliki dua *single* lainnya yang tak kalah bagus yaitu Remaja Yang Indah dan Kereta Senja. Ketiga lagu tersebut tersedia di CD promo yang serentak dibagikan 2 Agustus lalu, sayangnya masih dibagikan terbatas.

MUSIK FOLKS CERIA KHAS WINTER ISSUE

Kami percaya band-band seperti Winter Issue ini akan mendapatkan masa depan yang sangat bagus dan tempat tersendiri khususnya untuk pecinta *folks music*. Sangat disayangkan jika band asal Jakarta Timur ini tak didukung oleh campur tangan siapapun yang di luar sana yang sangat mendukung musik seperti ini.

Teks: Wardhana

ALBUM TIBA-TIBA DARI THE UPSTAIRS

Long awaited albums, ya julukan itulah yang pantas disematkan untuk Katalika, album terbaru yang dirilis Agustus 2012 lalu melalui Organic Records dari band asal Jakarta beraliran *Nu Wave*, The Upstairs. Siapa yang tak kenal dengan band yang pada 5 Oktober lalu berulangtahun ke-11 ini, mereka dulu dikenal sebagai salah satu band *cutting edge* yang memberikan warna dan fenomena tersendiri bagi musik Indonesia. Terakhir mereka membuat album ketika 2009 dengan album Magnet! Magnet!, tak heran banyak sekali yang mengira band ini akan *hiatus*.

The Upstairs yang saat ini beranggotakan Jimi Multhazam (vokal), Andre Idris/Kubil (gitar), Beni Adhiantoro (drum), Krishna Sukarya (*additional keyboards*) dan Pandu Fathoni (*additional bass*) ini mengungkapkan bahwa Katalika ini adalah album yang paling melelahkan karena butuh waktu tiga tahun pasca Magnet! Magnet! untuk proses produksinya. Beni yang menjabat produser untuk Katalika ini juga menambahkan jika lagu-lagu dalam album ini terasa lebih rapih karena dan sangat pop dibanding album-album terdahulunya.

"Nama Katalika sendiri diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya tiba-tiba. Alasan memilih nama tersebut karena kita sudah akrab banget dengan kata itu, terutama Kubil yang sering menjawab 'Tiba-Tiba' jika diberikan pertanyaan (tertawa)" Ucap Jimi Multhazam saat diwawancarai di kantor FMD beberapa hari yang lalu.

Lead single Katalika yang berjudul Sekelebat Menghilang terasa berbeda dengan lagu-lagunya terdahulu seperti Matraman dan Hanya Aku Musik dan Lantai, ditambah dengan lirik sederhana yang memberikan suasana baru untuk musik The Upstairs, lagunya sendiri menceritakan tentang dua orang sahabat yang sedang mengobrol lalu lewatlah seorang wanita cantik dan seksi yang menarik perhatian salah satu dari mereka, sebagai informasi *single* ini juga sudah dibuatkan video klipnya yang disutradarai oleh Dimas Wisnuwardono.

Teks: Wardhana

RNRM MENAWARKAN NUANSA ELEKTRONIK YANG BERBEDA DALAM ALBUM PRODIGAL

Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui, pepatah tersebut digunakan oleh Rock N Roll Mafia, salah satu band beraliran electronic asal Bandung untuk merilis albumnya yang bertajuk Prodigal karena mereka dalam moment LA Lights Java Soulnation Festival 2012 sebagai arena bermain mereka di hari kedua 29 September, mereka juga sekaligus melakukan mini launching untuk perilisan album tersebut.

RNRM yang dulu bernaung di FFWD Records, kali ini memilih Organic Records untuk merilis Prodigal ini, alasan utamanya karena ajakan Widi Puradiredja, produser yang juga drummer Maliq and D'Esssentials. Dalam Prodigal ini juga Widi ikut berkontribusi dengan menambahkan beberapa unsur musik analog di musik RNRM.

Never Give Up yang ditahbiskan menjadi lead single di album ini sebetulnya sudah terlebih dulu dikenalkan kepada publik, lagu ini berceritakan tentang ajakan untuk semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. RNRM yang berformasikan Hendra Jaya Putra, Ekky Darmawan, Bueno Jurnalis dan Adit ini juga mengungkapkan bahwa dalam album Prodigal yang selang waktunya sangat lama sekali sampai lima tahun semenjak album Outbox ini musiknya akan lebih pop, elektronik akan tetap dipertahankan namun dengan porsi yang kemungkinan akan diperkecil.

Dalam album Prodigal, RNRM juga mengajak beberapa musisi untuk bergabung seperti Maliq and D'Essentilas di lagu Palpitate dan Ade Paloh dari SORE untuk lagu Castillo Del Arena. Di lagu Stuck and Reverse terdengar distorsi gitar yang lebih kuat dan sound keyboard analog yang lebih kental, sementara di lagu Oblivion RNRM rupanya ingin membuat eksperimen dengan menyanyikan sebuah lagu semi-ballads. Satu hal yang diperhatikan juga adalah artwork dari album ini yang dibuat oleh Irawan Subingar, sekilas mirip dengan artwork album Pala dari Friendly Fires, entahlah itu kebetulan atau tidak.

Teks: Wardhana

JAMMING

LAUNCHING SIX LIVE SELECTION:
WHITE SHOES AND THE COUPLES COMPANY

Jauh dari keramaian dan remang-remang, itulah perasaan yang pertama kali muncul saat tiba di launching EP terbaru White Shoes and The Couples Company (WSATCC) di W Space Graha Toorak, Kemang Timur Raya 998 Jakarta.

Tak seperti di acara lain, keintiman sangat terasa saat masuk ke dalam, personil WSATCC seperti Saleh Husein (gitar) dan Ricky Virgana (bass) bahkan berkeliaran di kerumunan penonton berbincang-bincang dengan beberapa kawannya. Tidak ada sekat antara artis dan penggemar.

Setelah penonton disuguhi tayangan singkat tur WSATCC di Prancis, acara pun akhirnya dibuka oleh sang manager, Indra Ameng. Mata tertuju kepada Aprimela Prawidyanti (keyboard) dan Aprilia Apsari (vokal), dua perempuan yang tampak anggun malam itu dengan busana 70'an, sedangkan Rio Farabi (gitar) tampak kalem namun tebak berapa pasang mata remaja putri yang mencoba malu-malu memandang kepadanya seperti meminta untuk disapa.

Dengan tata letak yang sengaja dibuat beda agar lebih terkoneksi dengan penonton, WSATCC juga menawarkan konsep beda dalam penampilannya malam itu, jangan berharap ada *track-track hits* yang selalu dinyanyikan di acara reguler dalam *setlist*. Dibuka dengan *Nothing To Fear* dan *Sunday Memory Lane*, dua lagu yang jarang dinyanyikan namun banyak penonton yang fasih melafalkannya. Mungkin itu yang dinamakan kekuatan sebuah lagu.

Selanjutnya WSATCC mencoba membawakan *Crosstown Traffic* yang notabene adalah lagu Jimi Hendrix di album *Electric Ladyland* (1968), lagu tersebut memang cocok dinyanyikan saat hari jumat yang identik dengan macetnya Jakarta.

Kejutan terjadi saat Sari dan Mela mencoba duo bermain gitar, sedangkan yang lainnya memanfaatkan untuk beristirahat. Kedua perempuan tersebut walaupun sempat mengalami masalah teknis pada *sound* berhasil membawakan *Bersandar* dan *Like A Summer Rain* milik band *indie-pop* asal Brooklyn, The Ladybug Transistor.

Seakan tak mau kalah dengan rekan perempuannya, giliran Saleh, John, Rio dan Ricky yang tampil dengan bertukar posisi membawakan *Pathetic Waltz* kepunyaan Pure Saturday dan membawakan karya dari seorang sastrawan Prancis Serge Gainsbourg berjudul *La Javanese*.

Track-track hits yang sudah memberi andil besar terhadap mereka seperti *Kampus Kemarau, Kisah Dari Selatan Jakarta, Selangkah Keseberang, Mesin Waktu dan Matahari* pun tak lupa untuk dinyanyikan.

Sekilas tentang EP *Six Live Selection*, Ricky Virgana dipercaya sebagai produser dan Rulie Botax sebagai *soundman*, sesuai dengan namanya EP ini berisikan 6 lagu yang direkam *live* saat mereka melakukan konser ke beberapa tempat macam festival musik Clockenflap, hotel Bishop Lei di Hongkong, Dia.Lo.Gue Art Space, Kedai Tjikini, La Salle Theatre Singapura dan Singgah Sekejap Show di Malaysia.

Keenam lagu tersebut adalah *Ye Good Ol' Days*, *Matahari*, gabungan *Senja* dan *Kunang-kunang*, *Bersandar*, *Brother John*, serta *Woo Hoo*. Sayangnya album ini diedarkan terbatas hanya 200 keping saja dengan nomor seri yang dalam penggarapannya mulai dari *artwork*, desain, produksi CD hingga penjualannya dilakukan secara mandiri oleh para personil WSATCC.

Teks & Photo : Wardhana

POP UP! VOL 10:
EDISI ROCK N ROLL - [AT]DEMAJORS

Masih dari Demajors dalam Pop Up! edisi kesepuluhnya, kali ini Gilang ditemani oleh Azis sebagai MC memandu acara yang rutin digelar sebulan sekali ini. Kamis malam sepertinya akan menjadi cerita panjang bagi yang hadir malam itu, wisata musik rock n roll dari Stairway To Zinna dan That's Rockefeller adalah sajian yang menjanjikan.

Meski sempat terlambat selama hampir lebih satu jam dari jadwal seharusnya dikarenakan Stairway To Zinna sebagai penampil pertama lupa membawa efek gitar namun dengan penampilannya yang cukup energik, hal tersebut termaafkan dengan sendirinya.

Hampir semua di album Asisi milik mereka dimainkan. Lompat Galaxy dan Sarah Dumblang Dumblang menjadi favorit kami sayangnya si pamungkas Tuhan Ampuni Dosa-Dosanya Dia Pikir Dia John Lennon tak dibawakan. Bayu Suta Sudanas, Arkanda Putra Sagala, Dado Darmawan, Jason Ranti dan Tanto Putra sepatutnya adalah potret musisi-musisi muda yang berani keluar dari jalur musik biasa dengan corak musik dan style berbeda dengan band-band kebanyakan.

That's Rockefeller yang sudah 12 tahun berkarir ini menjadi penampil yang istimewa, diawali dengan pembagian jajanan pasar sebagai perayaan dan tanda bersyukur serta penonton yang semakin maju ke depan menguatkan anggapan bahwa band ini yang paling ditunggu performnya.

Semakin tua semakin jadi, pepatah tersebut cocok untuk diberikan pada mereka. Walaupun sudah ditinggalkan oleh salah satu personilnya, mereka tetap mempertahankan ciri khas mereka, terbukti malam itu baik pria ataupun wanita bahkan kami juga melihat pengamat musik seperti Wendi Putranto ikut menikmati suguhan That's Rockefeller.

Alfa, Julian, Zaki dan Aryarindra malam itu membawakan beberapa lagu yang telah membawa mereka sampai sekarang seperti Murni Tanpa Dicampur, Muara Dosa, Kertas Putih, Busway, Well More To Morrissey dan juga meng-*cover* lagu The Tielman Brothers dan Rumah Sakit yang berjudul Anomali.

Didukung dengan suasana Demajors yang sederhana serta *lighting* temaram membuat perayaan 12 tahun That's Rockefeller terasa istimewa, kaos putih yang bertuliskan That's Rockefeller terlelang seharga 300 ribu rupiah. David Karto sebagai penggagas acara ini pastinya puas dengan *crowd* semalam, mungkin salah satu *crowd* terseru selama Pop Up!.

Teks: Wardhana - Foto: Vinodii

MUSISI INDIE MENGGEBRAK LA LIGHTS JAVA SOULNATION FESTIVAL 2012

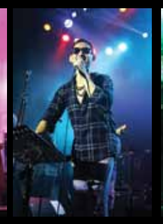

LA Lights Java Soulnation Festival (JSF) yang digelar 28-30 September 2012 lalu memang telah selesai, namun banyak hal yang tersisa setelahnya, salah satunya kiprah band-band dari *scene* (bisa dibilang) non-mainstream yang memeriahkan festival tesebut selama tiga hari. Mereka patut diacungi jempol, walaupun musik mereka masih diketahui oleh sekelompok tertentu, namun pada gelaran yang diselenggarakan oleh Java Festival Production tersebut, penampilan mereka adalah sebuah warna tersendiri dibalik hingar-bingar musisi-musisi mancanegara dan lokal yang lebih terkenal dibandingkan dengan mereka.

Stereomantic misalnya, band bergenre electro indie pop asal Jakarta ini sekitar jam lima sore mendapatkan kehormatan sebagai band pembuka di hari pertama, tak sulit untuk menemukan mereka karena dari pintu masuk sudah terlihat jelas *media stage* di sebelah kiri sebagai tempat Aroel (programmer/synth) dan Maria (vokal) bermain membawakan beberapa hits-nya seperti Dunia Maya, Takut dan beberapa lagu dari album terbaru mereka yang bertajuk Cyber Superstar.

Masih dari panggung yang sama, tepat jam tujuh malam N.I.C.K, sebuah *music project* dari mantan personil Amazing In Bed, Nicko Krisna akhirnya naik panggung. Ia juga ditemani oleh sang istri tercinta Yacko yang dikenal sebagai salah satu rapper wanita dengan tampil sebagai *backing vocal*, dan juga tamu spesial Rully Annash dari BRNDLS.

Lalu ada Homogenic yang tampil di Tebs Stage. Kolaborasi ciamik terjadi saat *single* Get Up and Go dari album Let's Talk dibawakan bersama dengan Yacko. Dan di stage yang sama juga, Backalley, memeriahkan suasana dengan membawakan beberapa lagu *cover* dan juga lagunya sendiri berjudul Andaikan yang menjadi senjata utamanya.

Sementara di hari kedua, band *rock funk* asal Jakarta, Stereocase, membuka penampilan di Indosat Stage tepat jam lima sore. Mereka juga sempat berkolaborasi dengan Bayu Risa, Sara Un Soiree dan Damez *(saxophone)*. Tak jauh dari panggung tersebut juga setelahnya Ron atau juga dikenal Eron Lebang naik di Tebs Stage.

Jauh dari Tebs Stage, di panggung Wonderful Indonesia Stage terjadi penggalauan masal oleh penyanyi asal Bandung, Tulus, yang menyanyikan beberapa lagunya seperti Sewindu, Teman Hidup dan Satu Yang Tak Bisa Lepas (Reza Artamevia Cover). Setelah Tulus di panggung yang sama ada penampilan Rock n Roll Mafia yang memanfaatkan kehadirannya di JSF dengan merilis album yang bertajuk Prodigal.

Untuk musik etnik diwakili oleh Parisude yang main di Media Stage, Amanda Chitarra dan Mirza Yudhistira tampil memukau dengan memainkan lagu-lagunya seperti Batas Insan, Satu (Slank Cover) dan lagu-lagu dari EP Sudut Pandang. Bayu Risa pun di Indosat Stage pun ikut memeriahkan. Di hari terakhir, Bottlesmoker, salah satu duo *electronic* yang mengusung konsep *toys instrument* dan sangat berprestasi tampil di Tebs Stage menghibur para penonton yang tidak menonton *special show* Robin Thicke di waktu yang bersamaan.

Teks: Wardhana - Foto: Vinodii

PARISUDE

DALAM PERSIAPAN UNTUK ALBUM PERDANA

Sejak memulai proses pembuatan album di awal tahun ini, Parisude kini telah mengumpulkan 7 buah lagu yang diantaranya berjudul "Berputar Semua Kembali", "Di Bawah Langit Yang Sama", "Sun in A Winter Sky", dan "Punah". Lagu pertama yang mereka buat adalah "Berputar Semua Kembali" yang menceritakan tentang proses kehidupan manusia yang akan selalu berputar, kadang di atas kadang juga ada di bawah, akan ada gelap dan juga akan ada terang.

LAGU "PUNAH" YANG SEBELUMNYA HANYA DIGUNAKAN SEBAGAI INTRO DI MINI ALBUM MEREKA, KINI DIBUAT MENJADI SATU LAGU PENUH YANG LIRIKNYA DIAMBIL DARI PUISI MILIK SANG VOKALIS, AMANDA CHITTARA KETIKA DIRINYA MASIH DUDUK DI BANGKU KULIAH.

PADA ALBUM INI, PARISUDE MENCOBA UNTUK MENGGUNAKAN BERBAGAI INSTRUMEN ASLI SEPERTI SULING DAN KECAPI, BERBEDA DENGAN MINI ALBUM SEBELUMNYA YANG HANYA MENGGUNAKAN INSTRUMEN DIGITAL. NUANSA INDONESIA TETAP MENJADI BENANG MERAH DALAM KESELURUHAN ALBUM, TIDAK KETINGGALAN LIRIK YANG TERBILANG FILOSOFIS KHAS PARISUDE. MEREKA JUGA TENGAH MENGARANSEMEN ULANG LAGU LAMA MEREKA YANG BELUM PERNAH DIRILIS SEBELUMNYA DAN LAGU HASIL KOLABORASI MEREKA DENGAN BAND LAIN.

TEKS: JACQUILINE - FOTO: DOK. PARISUDE

MOST PLAYED ON FMD

1 Kimbra feat. Mark Foster & A Trak - Warrior (Rex The Triangle Remix)

2 Kisses - Funny Heartbeat (Poindexter Remix)

3 Allen Walker - Solanin

4 The Knocks - The Feeling (Edwin Van CleefRremix)

5 Mayer Hawthorne - No Strings (RAC mix)

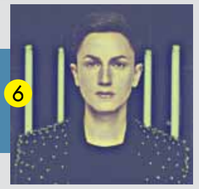

6 Ben Ivory - Better Love (Robotaki Extended Mix)

7 St Lucia - September (Alex Metric Remix)

8 Breakbot feat. Paciïc! - By Your Side pt.2

9 Herve - Night Turns Into Day (Might Mouse Remix)

10 Salon Acapulco - Aire (Original Mix)

11 Blue Satellite feat. Jhameel - Middle Class

12 Northern Introvert - Apophis

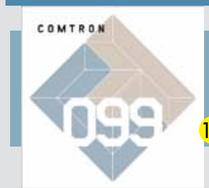

13 Comtron - Fraud

14 Glitches - Dust And Shadow (The Penelope Remix)

15 Gemini Club - Sparklers

16 Casette Club - Flash

17 Remi Sorbet - Through The Leaves

18 Boys Noize - XTC

19 Estate - Nuclear City

20 Keenhouse - Where I Belong

2012	OKT				2012
SUNDAY		07	14	21	28
MONDAY	01	08	15	22	29
TUESDAY	02	09	16	23	30
WEDNESDAY	03	10	17	24	31
THURSDAY	04	11	18	25	.
FRIDAY	05	12	19	26	.
SATURDAY	06	13	20	27	.

- 3 Okt - KULTURFEST 2012 @ FIB UI, Jakarta
- 4 Okt - KULTURFEST 2012 @ FIB UI, Jakarta
- 4 Okt - Maroon 5 Live in Concert @ Istora Senayan
- 5 Okt - KULTURFEST 2012 @ FIB UI, Jakarta
- 5 Okt - Maroon 5 Live in Concert @ Istora Senayan
- 9 Okt - AMNGIGS 12 @ Kafe Pisa Menteng | menampilkan Teman Sebangku, Luky Annash, Answer Sheet, Semak Belukar, Nada Fiksi
- 10 Okt - Miyavi Live in concert @ Hard Rock Cafe Jakarta
- 10 Okt - Pembukaan Pameran Solo Sir Dandy: COLOR OF THE TRAP @ Dia.Lo.Gue
- 10 Okt - MXPX Live in Concert @ Vicky Sianipar Jakarta
- 11 Okt - POP UP! @ [at]demajors Gandaria | menampilkan Stairway To Zinna, That„s Rockefeller
- 12 Okt - MXPX Live in Concert @ Boshe VVIP Club Jogja
- 12 Okt - Miyavi & DJ Funky Gong Live @ Hard Rock Cafe Bali
- 13 Okt - Jakarta Internasional Blues Festival 2012
- 13 Okt - Dheg Dheg Plat Vol. 4 @ Kineruku, Bandung
- 14 Okt - MXPX Live in Concert @ Boshe VVIP Club Bali
- 20 Okt - Koil Akustik Recital @ The Venue, Concert Hall Eldorado Bandung
- 21 Okt - Soully Live in Concert @ Lap. D Senayan
- 27 Okt - Chicago Live in Concert @ Plenary Hall, Jakarta Convention Center
- 31 Okt - Guiness Arthur„s Day featuring CREED @ Grand City Convention Hall, Surabaya

2012	NOV				2012
SUNDAY		04	11	18	25
MONDAY		05	12	19	26
TUESDAY		06	13	20	27
WEDNESDAY		07	14	21	28
THURSDAY	01	08	15	22	29
FRIDAY	02	09	16	23	30
SATURDAY	03	10	17	24	.

- 3 Nov - Guiness Arthur„s Day featuring CREED @ Gandaria City, Jakarta
- 6 Nov - Guiness Arthur„s Day featuring CREED @ Trans Studio, Makassar
- 8 Nov - Guiness Arthur„s Day featuring CREED @ JW.Marriot Hotel, Medan
- 10 Nov - Rockvolution @ Lap. D Senayan
- 10 Nov - Djakarta Artmosphere @ Balai Sarbini, Jakarta
- 11 Nov - Rockvolution @ Lap. D Senayan
- 30 Nov - JLo ‡Dance Again World Tour· @ MEIS Ancol, Jakarta

freemagz.com

JUST WHEN YOU NEED A BREAK. WE'RE HERE TO BE YOUR *quick escape!*

Subscribe our newsletter and follow **@freemagz** twitter to get the latest events info, products, new spots, and more updates!